ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan (1887–1958)

*** Nia Kurniawati**
Institut Agama Islam Al -Hidayah Bogor
Rahendra Maya
Institut Agama Islam Al -Hidayah Bogor

*Korespondensi: email: kurnia.zainngokngok@gmail.com

History Artikel:
Diterima 20 Oktober 2026
Direvisi 25 Oktober 2026
Diterima 05 November 2026
Tersedia online 17 November 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Ahmad Hassan (1887–1958), seorang ulama dan tokoh pembaru Islam di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan pendidikan dan dakwah Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan karya-karya Ahmad Hassan, buku biografi, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ahmad Hassan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dengan menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan. Pemikirannya mencakup beberapa aspek, yaitu penguatan ilmu agama, pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui dialog dan diskusi, penguasaan bahasa sebagai sarana memahami sumber keislaman, pembentukan kemandirian dan etos kerja, serta pemanfaatan karya tulis dan media cetak sebagai sarana pendidikan masyarakat. Perhatiannya terhadap persoalan perempuan juga tercermin dalam sejumlah karya yang membahas kehidupan perempuan Muslim. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian, tanggung jawab, dan kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ahmad Hassan memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam penguatan pendidikan karakter, literasi keagamaan, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian peserta didik.

Kata kunci:
Ahmad Hassan; pemikiran pendidikan Islam; akhlak; Al-Qur'an dan Sunnah; pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas manusia, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun manusia yang berilmu, berakhlak mulia, mandiri, serta mampu mengamalkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pemikiran para ulama dan tokoh pembaru Islam mengenai pendidikan menjadi bagian penting untuk dikaji, terutama dalam memahami perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para ulama yang berusaha memperbarui pola pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat.

Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam pada abad ke-20 adalah Ahmad Hassan atau yang lebih dikenal dengan sebutan A. Hassan (1887–1958). Ia merupakan seorang ulama, pendidik, penulis, dan tokoh penting Persatuan Islam (PERSIS). Melalui aktivitas pendidikan, dakwah, penulisan, serta perdebatan keagamaan, A. Hassan berupaya mengembangkan pemahaman Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Pemikirannya memberikan pengaruh terhadap perkembangan gerakan pembaruan Islam, khususnya dalam lingkungan PERSIS.

A. Hassan lahir di Singapura pada tahun 1887 dari pasangan Ahmad dan Muznah. Ayahnya merupakan seorang penulis dan pengelola majalah keagamaan bernama Nurul Islam, sehingga lingkungan keluarga turut memperkenalkannya pada aktivitas literasi dan pembahasan keagamaan. Sejak usia muda, A. Hassan memperoleh pendidikan agama dan mempelajari berbagai bahasa, seperti bahasa Arab, Melayu, Inggris, dan Tamil. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting dalam mengembangkan pengetahuan serta menyampaikan gagasan keislaman melalui tulisan dan komunikasi dengan masyarakat. Dalam perjalanan hidupnya, ia pernah menjalani berbagai pekerjaan, antara lain sebagai guru, pedagang, dan penulis. Pengalaman tersebut turut membentuk karakter intelektualnya yang dikenal kritis, mandiri, dan memiliki perhatian besar terhadap persoalan pendidikan serta keagamaan.

Peran A. Hassan dalam perkembangan pendidikan Islam semakin terlihat ketika ia bergabung dengan Persatuan Islam pada tahun 1926. Di lingkungan organisasi tersebut, ia dikenal sebagai salah satu guru dan tokoh intelektual yang berpengaruh. Pemikirannya menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam, sekaligus mendorong umat Islam agar tidak menerima suatu pendapat keagamaan tanpa mengetahui dasar argumentasinya. Sikap tersebut tercermin dalam kegiatan pengajaran, diskusi, tanya jawab, dan perdebatan yang menjadi bagian penting dari aktivitas pendidikan dan dakwahnya.

Pemikiran pendidikan A. Hassan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, pengembangan kemampuan berpikir kritis, penguasaan bahasa, kemandirian, serta keterampilan menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui berbagai karya tulisnya, seperti Kesopanan Tinggi, Kesopanan Islam, Pengajaran Shalat, Soal-Jawab, dan Tafsir Al-Furqan. Karya-karya tersebut memperlihatkan perhatian A. Hassan terhadap pendidikan agama yang bersifat praktis, sistematis, dan dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran A. Hassan dari berbagai perspektif. Amiruddin (2018) mengkaji pemikiran pendidikan A. Hassan yang meliputi tujuan pendidikan, peran pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran, serta evaluasi pendidikan. Sementara itu, Hidayat (2018) membahas pendidikan berbasis adab menurut A. Hassan dengan menekankan pentingnya pembentukan perilaku dan kepribadian berdasarkan ajaran Islam. Penelitian lain oleh Setiawan, Mulkhan, dan Sari (2025) membandingkan penggunaan diksi dalam tulisan dakwah A. Hassan dan Ahmad Dahlan, sehingga memberikan gambaran mengenai karakter komunikasi dakwah A. Hassan melalui media tulisan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, pemikiran pendidikan A. Hassan penting dikaji kembali dengan memberikan perhatian terhadap keterkaitan antara tujuan pendidikan, sumber pengetahuan, metode pembelajaran, penguasaan bahasa, kemandirian, serta pemanfaatan media sebagai sarana pendidikan masyarakat. Pembahasan tersebut diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai karakter pemikiran pendidikannya dan relevansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Ahmad Hassan melalui kajian terhadap latar belakang kehidupan, karya-karya, prinsip pendidikan, tujuan pendidikan, sumber pembelajaran, metode pengajaran, serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga membahas relevansi pemikirannya dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya mengenai

pembentukan akhlak, pengembangan literasi, kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan pendidikan perempuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pemikiran pendidikan Islam serta menjadi bahan refleksi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena objek penelitian berfokus pada pemikiran pendidikan Ahmad Hassan yang ditelusuri melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, karya-karya A. Hassan, serta literatur yang membahas perjalanan hidup dan kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai informasi yang relevan untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep dan prinsip pendidikan yang dikembangkan oleh A. Hassan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karya-karya A. Hassan yang berkaitan dengan pemikiran keagamaan dan pendidikan, di antaranya Kesopanan Tinggi, Kesopanan Islam, Pengajaran Shalat, Soal-Jawab, dan Tafsir Al-Furqan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku biografi, hasil penelitian terdahulu, artikel jurnal, dan berbagai literatur yang membahas kehidupan, aktivitas dakwah, serta pemikiran pendidikan A. Hassan. Literatur yang digunakan antara lain kajian Amiruddin (2018), Hidayat (2018), serta penelitian Setiawan, Mulkhan, dan Sari (2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, meliputi latar belakang kehidupan A. Hassan, tujuan pendidikan, dasar dan sumber pendidikan, metode pembelajaran, peran pendidik dan peserta didik, penguasaan bahasa, kemandirian, literasi media, serta pendidikan perempuan.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitis. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi informasi mengenai kehidupan dan karya-karya A. Hassan yang berkaitan dengan pendidikan. Tahap kedua dilakukan dengan mengklasifikasikan gagasan-gagasannya ke dalam tema-tema pendidikan yang telah ditentukan. Tahap ketiga adalah menganalisis hubungan antara pemikiran tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan untuk mengetahui karakteristik, kontribusi, dan relevansi pemikiran pendidikan A. Hassan terhadap perkembangan pendidikan Islam, baik dalam konteks historis maupun kontemporer.

Untuk menjaga ketepatan pembahasan, informasi biografis dan interpretasi pemikiran dibedakan berdasarkan sumber yang digunakan. Dengan demikian, kesimpulan penelitian disusun berdasarkan keterkaitan antara karya A. Hassan, literatur biografis, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan Latar Belakang Intelektual Ahmad Hassan

Ahmad Hassan atau A. Hassan merupakan salah satu tokoh pembaru Islam di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam bidang pendidikan, dakwah, dan penulisan keagamaan. Ia lahir di Singapura pada tahun 1887. Ayahnya bernama Ahmad, seorang keturunan India yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap kegiatan keagamaan dan literasi. Ayahnya mengelola majalah Nurul Islam yang memuat pembahasan agama dan literatur. Sementara itu, ibunya bernama Muznah yang berasal dari Surabaya. Lingkungan keluarga tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan minat A. Hassan dalam mempelajari agama dan kegiatan tulis-menulis.

Sejak usia muda, A. Hassan telah mempelajari berbagai pengetahuan agama dan bahasa. Ia memperoleh pendidikan dasar keagamaan melalui lingkungan keluarga dan memperluas pengetahuannya dengan membaca berbagai literatur. Bahasa yang dipelajarinya meliputi bahasa Arab, Melayu, Inggris, dan Tamil. Penguasaan beberapa bahasa tersebut memberikan kemampuan baginya untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan serta menyampaikan pemikiran keagamaan kepada masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda.

Dalam perjalanan hidupnya, A. Hassan pernah menjalani berbagai pekerjaan, seperti guru agama, guru bahasa, pedagang, dan penulis. Pengalaman tersebut memperluas wawasan sosial sekaligus membentuk karakter pribadinya yang dikenal mandiri dan memiliki perhatian terhadap persoalan masyarakat. Ia juga dikenal gemar melakukan diskusi dan perdebatan mengenai persoalan bahasa serta agama. Kebiasaan tersebut kemudian menjadi salah satu ciri khas pendekatan dakwah dan pendidikannya.

Perjalanan intelektual A. Hassan semakin berkembang ketika ia bergabung dengan Persatuan Islam (PERSIS) pada tahun 1926. Dalam organisasi tersebut, ia berperan sebagai guru dan tokoh intelektual yang aktif menyampaikan pemikiran keislaman melalui pengajian, tulisan, ceramah, dan diskusi. Pemikirannya menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar dalam memahami ajaran Islam. Ia juga mendorong masyarakat untuk mempelajari agama melalui pemahaman terhadap dalil, bukan sekadar mengikuti pendapat tanpa mengetahui landasannya.

Aktivitas pendidikan A. Hassan tidak hanya berlangsung melalui pengajaran secara langsung, tetapi juga melalui karya-karya tulis yang ditujukan kepada masyarakat luas. Beberapa karyanya, seperti Soal-Jawab, Pengajaran Shalat, Kesopanan Tinggi, dan Tafsir Al-Furqan, menunjukkan bahwa ia berusaha menyampaikan pengetahuan keagamaan secara praktis dan argumentatif. Dengan demikian, latar belakang kehidupan dan pengalaman intelektual A. Hassan menjadi dasar penting dalam memahami karakter pemikiran pendidikannya.

B. Karya-Karya Ahmad Hassan sebagai Sarana Pendidikan Islam

A. Hassan merupakan ulama yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang, seperti tafsir, fikih, akidah, ibadah, akhlak, bahasa, dan persoalan sosial keagamaan. Produktivitas tersebut menunjukkan bahwa ia memandang tulisan sebagai salah satu sarana penting dalam menyebarkan pengetahuan dan membangun pemahaman keislaman masyarakat.

Salah satu karya pentingnya adalah Tafsir Al-Furqan. Karya ini memperlihatkan upaya A. Hassan dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an agar dapat dipahami oleh masyarakat. Melalui penafsiran, pembaca diarahkan untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan. Karya tersebut juga memperlihatkan pentingnya kemampuan bahasa dalam memahami sumber utama ajaran Islam.

Selain itu, terdapat karya Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah Agama yang membahas persoalan keagamaan melalui bentuk pertanyaan dan jawaban. Penyajian tersebut mencerminkan pendekatan pendidikan yang dialogis karena pembaca diajak memahami suatu persoalan melalui pertanyaan, penjelasan, dan argumentasi. Model ini dapat membantu masyarakat memperoleh pemahaman agama secara lebih terarah.

Dalam bidang ibadah, A. Hassan menghasilkan karya Pengajaran Shalat dan Risalah Jum'at yang memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan ibadah. Sementara itu, dalam bidang akhlak, terdapat karya Kesopanan Tinggi dan Kesopanan Islam yang memperlihatkan perhatian terhadap pembentukan perilaku dan moral berdasarkan ajaran Islam. Adapun karya Al-Faraidh, Kitab Riba, dan Al-Manasik menunjukkan perhatiannya terhadap persoalan fikih dan praktik kehidupan keagamaan.

C. Karakter dan Keahlian Keilmuan Ahmad Hassan

A. Hassan dikenal sebagai ulama yang memiliki pendirian kuat dan perhatian besar terhadap pengembangan ilmu agama. Ia menguasai berbagai bidang keislaman, terutama tafsir, hadis, fikih, dan persoalan akidah. Kemampuan tersebut menjadikannya sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam di lingkungan PERSIS.

Karakter keilmuan A. Hassan ditandai oleh sikap kritis dan keteguhannya dalam menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pemahaman agama. Ia mendorong umat Islam agar tidak menerima suatu pendapat hanya berdasarkan kebiasaan atau otoritas seseorang, tetapi perlu mengetahui dasar dan argumentasi yang melandasinya. Prinsip tersebut berkaitan dengan upaya membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran intelektual dan tanggung jawab dalam memahami ajaran agama.

Dalam perspektif pendidikan, karakter tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik tidak cukup hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan menjelaskan, mempertanggungjawabkan, dan mengembangkan pengetahuan. Pendidik perlu mendorong peserta didik agar aktif mencari pemahaman serta mampu menghubungkan pengetahuan dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, karakter keilmuan A. Hassan memperlihatkan pentingnya integrasi antara penguasaan ilmu, keteguhan prinsip, dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan tidak seharusnya menghasilkan individu yang hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu memahami dasar pengetahuan dan mengamalkannya secara bertanggung jawab.

D. Tujuan Pendidikan Menurut Ahmad Hassan: Pembentukan Akhlak Mulia

Salah satu aspek penting dalam pemikiran pendidikan A. Hassan adalah penekanan terhadap pembentukan akhlak dan kesopanan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk manusia yang memiliki perilaku baik dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan.

Pemikiran tersebut tercermin dalam karyanya Kesopanan Tinggi dan Kesopanan Islam. Kedua karya tersebut menunjukkan perhatian A. Hassan terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan seorang Muslim. Kesopanan tidak hanya berkaitan dengan tata krama dalam hubungan sosial, tetapi juga mencakup sikap, tanggung jawab, kejujuran, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Peserta didik tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga perlu memiliki kesadaran moral dalam menggunakan pengetahuannya. Ilmu yang diperoleh melalui pendidikan harus memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Hidayat (2018) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis adab menurut A. Hassan menekankan pentingnya pembentukan manusia yang memahami ajaran agama sekaligus memiliki perilaku yang baik. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan materi, tetapi juga berdasarkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam pemikiran A. Hassan dapat dipahami sebagai pembentukan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi tersebut relevan dengan pendidikan Islam yang menempatkan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia.

E. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Landasan Utama Pendidikan

Pemikiran pendidikan A. Hassan memiliki keterkaitan erat dengan prinsip kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber tersebut menjadi dasar dalam memahami ajaran Islam sekaligus menjadi pedoman dalam membangun kehidupan umat. Dalam pandangannya, pemahaman keagamaan harus didasarkan pada sumber yang jelas dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Prinsip tersebut juga berpengaruh terhadap proses pendidikan. Materi pembelajaran agama perlu diarahkan pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis, bukan hanya pada pengulangan pendapat yang diterima secara turun-temurun. Peserta didik perlu dibimbing untuk mengenali dalil, memahami makna, dan mengetahui hubungan antara ajaran agama dengan persoalan kehidupan.

A. Hassan juga dikenal kritis terhadap praktik taklid yang dipahami sebagai mengikuti pendapat tanpa mengetahui dasar argumentasinya. Sikap kritis tersebut tidak berarti mengabaikan pengetahuan ulama terdahulu, tetapi menekankan pentingnya memahami landasan suatu pendapat sebelum menerimanya. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat mendorong terbentuknya kebiasaan belajar yang aktif, analitis, dan bertanggung jawab.

Selain itu, penekanannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu memiliki landasan nilai yang kuat. Pengetahuan tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga untuk membentuk kesadaran spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan menurut perspektif pemikiran A. Hassan harus mampu menghubungkan proses pencarian ilmu dengan pengamalan ajaran Islam.

F. Metode Pembelajaran: Dialog, Tanya Jawab, dan Diskusi Kritis

A. Hassan dikenal memiliki kemampuan berdebat dan menyampaikan argumentasi keagamaan. Kemampuan tersebut tidak hanya digunakan dalam kegiatan dakwah, tetapi juga mencerminkan pendekatan pembelajaran yang menekankan interaksi dan pertukaran pemikiran. Ia dikenal aktif melakukan tanya jawab dan diskusi mengenai berbagai persoalan agama.

Metode dialog dan tanya jawab memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui pertanyaan, peserta didik dapat mengidentifikasi persoalan yang belum dipahami, sedangkan pendidik memberikan penjelasan berdasarkan dalil dan argumentasi. Proses tersebut dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan penerimaan informasi secara pasif.

Pendekatan tersebut juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat, memberikan alasan, menanggapi pandangan orang lain, dan mengevaluasi suatu argumentasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan penalaran.

Amiruddin (2018) menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan A. Hassan mencakup metode pembelajaran sebagai salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu, catatan biografis mengenai aktivitas perdebatan A. Hassan memperlihatkan bahwa dialog dan argumentasi merupakan bagian dari karakter intelektualnya.

Dalam penerapannya, metode tersebut dapat dikembangkan melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, presentasi, dan tanya jawab. Namun, kebebasan menyampaikan pendapat perlu diimbangi dengan sikap santun, keterbukaan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab terhadap argumentasi yang disampaikan. Dengan demikian, metode pembelajaran dialogis tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk etika komunikasi peserta didik.

G. Pengembangan Kemandirian dan Etos Kerja dalam Pendidikan

Aspek lain yang dapat ditemukan dalam kehidupan dan pemikiran A. Hassan adalah pentingnya kemandirian dan kerja keras. Dalam perjalanan hidupnya, ia pernah menjalani berbagai pekerjaan, termasuk mengajar, berdagang, dan menulis. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas keilmuan dapat berjalan berdampingan dengan tanggung jawab ekonomi dan sosial.

Kemandirian merupakan nilai penting dalam pendidikan karena peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk mengembangkan potensi dan memenuhi tanggung jawab kehidupannya. Pendidikan tidak seharusnya hanya menghasilkan individu yang bergantung kepada orang lain, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki inisiatif, keterampilan, dan kemampuan menyelesaikan persoalan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kerja keras dan kemandirian dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam menjalani kehidupan. Penguasaan ilmu perlu diikuti dengan kemampuan menerapkannya dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan agama dan keterampilan praktis sebaiknya tidak dipisahkan secara mutlak.

Pemikiran tersebut dapat dikaitkan dengan praktik pendidikan di lingkungan pesantren PERSIS Bangil yang berkembang melalui peran A. Hassan. Pendidikan pesantren tidak hanya menjadi ruang untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga menjadi lingkungan pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter peserta didik. Meskipun demikian, pembahasan mengenai kurikulum keterampilan ekonomi secara khusus perlu didukung sumber historis yang lebih terperinci.

Dengan demikian, nilai kemandirian dalam pemikiran pendidikan A. Hassan dapat dipahami sebagai dorongan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan diri, bekerja keras, dan memanfaatkan ilmu untuk kehidupan yang bermanfaat.

H. Penguasaan Bahasa sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penguasaan bahasa memiliki kedudukan penting dalam pemikiran pendidikan A. Hassan. Latar belakang kehidupannya yang memperlihatkan kemampuan mempelajari beberapa bahasa menjadi salah satu faktor yang mendukung aktivitas intelektual dan dakwahnya. Bahasa Arab, Melayu, Inggris, dan Tamil merupakan bagian dari pengalaman kebahasaan yang dimilikinya.

Dalam pendidikan Islam, bahasa Arab memiliki kedudukan khusus karena menjadi sarana untuk memahami sumber utama ajaran Islam, terutama Al-Qur'an dan hadis. Penguasaan bahasa Arab memungkinkan peserta didik mempelajari teks keagamaan, memahami istilah, serta menelaah berbagai penjelasan ulama. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dapat dipandang sebagai bagian dari ilmu alat yang mendukung penguasaan ilmu lainnya.

Perhatian A. Hassan terhadap bahasa juga terlihat melalui karya-karyanya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa, seperti Matan Ajrumiyah, Belajar Membaca Huruf Arab, At-Tahajji, dan Pedoman Tahajji. Karya-karya tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap kemampuan dasar membaca dan memahami bahasa sebagai bagian dari proses pendidikan.

Selain bahasa Arab, penguasaan bahasa Melayu dan Indonesia memiliki peranan penting dalam menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat. Bahasa yang dipahami oleh pembaca memungkinkan pesan keagamaan disampaikan secara lebih luas. Sementara itu, penguasaan bahasa asing dapat memperluas akses terhadap literatur dan pengetahuan dari berbagai sumber.

Kajian mengenai A. Hassan dalam jurnal Literasi menyoroti perannya dalam tradisi penerjemahan dan penafsiran, termasuk melalui karya Tafsir Al-Furqan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana untuk menjembatani sumber pengetahuan dengan pemahaman masyarakat.

Penelitian Setiawan, Mulkhan, dan Sari (2025) yang membandingkan diksi tulisan dakwah A. Hassan dan Ahmad Dahlan juga menunjukkan bahwa A. Hassan menggunakan lebih banyak diksi standar dan ilmiah dalam teks yang diteliti. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pemilihan bahasa dalam menyampaikan gagasan keagamaan secara sistematis.

Dengan demikian, penguasaan bahasa dalam perspektif pendidikan A. Hassan dapat dipahami melalui dua fungsi utama, yaitu sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan sebagai media menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat. Kedua fungsi tersebut memiliki hubungan erat dalam pengembangan pendidikan Islam yang terbuka terhadap literatur dan kebutuhan komunikasi masyarakat.

I. Dakwah dan Literasi Media sebagai Sarana Pendidikan Masyarakat

A. Hassan mengembangkan aktivitas pendidikan melalui berbagai media, terutama tulisan dan publikasi. Ia tidak membatasi penyampaian pengetahuan hanya pada ruang pengajaran formal atau kegiatan pengajian, tetapi juga memanfaatkan buku, majalah, dan surat kabar sebagai sarana menyebarluaskan pemikiran keagamaan.

Penggunaan media cetak menunjukkan bahwa pendidikan dapat berlangsung di luar lembaga pendidikan formal. Masyarakat dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan membaca dan mempelajari berbagai tulisan yang membahas persoalan agama. Melalui cara tersebut, proses pendidikan dapat menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas.

Salah satu karakteristik karya A. Hassan adalah penyajian materi keagamaan melalui penjelasan yang sistematis dan praktis. Karya Soal-Jawab memperlihatkan model penyampaian pengetahuan berdasarkan persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Pengajaran Shalat memberikan penjelasan mengenai tata cara ibadah yang dapat dipelajari secara mandiri. Adapun Tafsir Al-Furqan menjadi sarana untuk membantu masyarakat memahami kandungan Al-Qur'an.

Pemanfaatan media tulisan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara literasi dan pendidikan. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut diperlukan agar masyarakat dapat mempelajari ajaran agama secara lebih terarah.

Pemikiran tersebut memiliki relevansi dengan perkembangan pendidikan kontemporer yang memanfaatkan teknologi informasi dan media digital. Buku elektronik, jurnal ilmiah, situs pendidikan, dan berbagai platform pembelajaran dapat menjadi sarana penyebaran pengetahuan. Namun, pemanfaatan media tersebut perlu disertai kemampuan menilai keakuratan informasi dan memeriksa sumber pengetahuan. Prinsip kritis yang tercermin dalam pendekatan A. Hassan dapat menjadi landasan dalam membangun literasi keagamaan di era digital.

J. Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Pemikiran Ahmad Hassan

Pendidikan perempuan merupakan salah satu aspek yang dapat dikaji melalui karya dan pandangan keagamaan A. Hassan. Dalam kehidupan keluarga, ia memiliki tujuh anak, meskipun beberapa di antaranya meninggal dunia. Catatan biografis menyebutkan bahwa pendidikan anak-anaknya menjadi perhatian keluarga dan sebagian memperoleh pendidikan melalui lingkungan pendidikan PERSIS. Informasi tersebut dapat menjadi titik awal untuk mengkaji perhatian A. Hassan terhadap pendidikan dalam keluarga, meskipun bentuk dan tingkat pendidikan masing-masing anak perlu ditelusuri melalui sumber biografi yang lebih terperinci.

Perhatian terhadap perempuan juga dapat ditelusuri melalui karya A. Hassan yang berjudul Perempuan Islam dan Hai Puteriku. Keberadaan karya-karya tersebut menunjukkan bahwa persoalan perempuan menjadi salah satu tema yang dibahas dalam aktivitas penulisan keagamaannya. Melalui karya tersebut, pembahasan mengenai perempuan ditempatkan dalam kerangka ajaran dan kehidupan Islam.

Dalam perspektif pendidikan, perempuan memiliki kedudukan penting sebagai individu yang berhak memperoleh pengetahuan dan mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan perempuan tidak hanya berkaitan dengan perannya dalam keluarga, tetapi juga dengan kemampuan berkontribusi dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Pengetahuan,

akhlak, dan kemandirian merupakan unsur penting yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.

Hidayat (2018) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis adab menurut A. Hassan menekankan pembentukan manusia yang memiliki pemahaman agama dan perilaku terpuji. Prinsip tersebut dapat dikaitkan dengan pendidikan perempuan karena pembentukan akhlak dan pengembangan pengetahuan merupakan kebutuhan seluruh manusia.

Oleh karena itu, pendidikan perempuan dalam pembahasan pemikiran A. Hassan dapat dianalisis melalui perhatian terhadap pendidikan keluarga, karya-karya mengenai perempuan, dan prinsip pendidikan berbasis akhlak. Namun, gagasan mengenai kesetaraan akses pendidikan perempuan secara khusus perlu didukung oleh kajian langsung terhadap isi karya Perempuan Islam dan Hai Puteriku, sehingga tidak melampaui bukti historis yang tersedia.

K. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran pendidikan A. Hassan memiliki sejumlah nilai yang relevan dengan perkembangan pendidikan Islam saat ini. Meskipun berkembang dalam konteks sosial dan sejarah yang berbeda, prinsip-prinsip pendidikannya dapat menjadi bahan refleksi dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan modern.

Pertama, penekanan terhadap pembentukan akhlak memberikan landasan bagi pendidikan karakter. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diimbangi dengan pembentukan moral agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuannya secara bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga membentuk kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Kedua, penekanan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pendidikan relevan dengan penguatan literasi keagamaan. Peserta didik perlu dibimbing untuk memahami ajaran agama berdasarkan sumber yang jelas dan tidak mudah menerima informasi keagamaan tanpa pemeriksaan. Hal tersebut semakin penting di tengah perkembangan media digital yang memungkinkan informasi tersebar secara cepat.

Ketiga, metode dialog dan diskusi memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menyusun argumentasi dapat menciptakan proses belajar yang lebih aktif. Pendekatan tersebut juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara santun dan menghargai perbedaan pendapat.

Keempat, penguasaan bahasa dan literasi merupakan bekal penting dalam menghadapi perkembangan pengetahuan. Kemampuan memahami bahasa Arab dapat membantu peserta didik mempelajari sumber-sumber ajaran Islam, sedangkan kemampuan berbahasa Indonesia dan bahasa asing dapat memperluas akses terhadap berbagai literatur. Dengan demikian, pendidikan perlu memberikan perhatian terhadap pengembangan keterampilan bahasa sebagai dasar penguasaan ilmu pengetahuan.

Kelima, prinsip kemandirian dan kerja keras dapat menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teoretis. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan persoalan kehidupan. Pendidikan agama dan keterampilan praktis dapat dikembangkan secara terpadu agar menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan sekaligus kemampuan menerapkannya.

Keenam, pemanfaatan media sebagai sarana pendidikan memperlihatkan pentingnya pengembangan literasi masyarakat. Penggunaan teknologi digital dapat memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi harus disertai kemampuan mengevaluasi informasi. Prinsip kehati-hatian dan sikap kritis dalam memahami sumber pengetahuan menjadi salah satu nilai yang dapat diadaptasi dari pemikiran A. Hassan.

Berdasarkan uraian tersebut, relevansi pemikiran pendidikan A. Hassan terletak pada keterpaduan antara penguasaan ilmu, pembentukan akhlak, pemahaman sumber ajaran Islam, kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan literasi. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan luas, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Ahmad Hassan (A. Hassan) bukan sekadar sosok ulama historis dalam panggung pergerakan Islam di Indonesia, melainkan seorang arsitek intelektual yang meletakkan pilar-pilar penting pembaharuan pemikiran Islam modern di Nusantara. Perjalanan hidup beliau—yang melintasi Singapura, Bandung, hingga Bangil—mencerminkan dinamika perjuangan seorang pemikir yang konsisten, berani, dan tidak pernah kompromis terhadap hal-hal yang dinilainya menyimpang dari prinsip dasar keagamaan.

Melalui keterlibatannya yang mendalam di organisasi Persatuan Islam (Persis), A. Hassan berhasil memformulasikan suatu gerakan purifikasi keagamaan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Sahih. Pemikiran beliau memberikan ketegasan batas antara ajaran murni Islam dengan tradisi-tradisi lokal yang telah tercampur unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC). Keberanian A. Hassan dalam mendobrak tradisi taklid (mengikut tanpa dasar) serta mendorong tradisi ijtihad dan berpikir kritis merupakan salah satu sumbangan terbesarnya bagi pencerahan intelektual masyarakat Muslim Indonesia pada abad ke-20.

Karakteristik A. Hassan sebagai ulama sangat unik dan multidimensional. Beliau memadukan beberapa keahlian utama:

1. Penyuluh Karakter dan Akhlak: Menjadikan kesopanan tinggi dan moralitas berlandaskan Islam sebagai benteng utama peserta didik di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya luar.
2. Pendidik Dialektis: Menggunakan metode debat, dialog, dan diskusi interaktif di ruang-ruang kelas serta pesantren untuk mengasah kebebasan berpikir, keberanian berpendapat, dan ketajaman argumentasi para muridnya.
3. Pelopor Literasi Keagamaan: Memelopori penggunaan media cetak, majalah, risalah, serta buku-buku instruksional praktis (Tafsir Al-Furqan, Soal-Jawab, Pengajaran Shalat) guna memasyarakatkan pemahaman agama yang rasional dan mudah dipahami oleh masyarakat awam.
4. Teladan Kemandirian (Berdikari): Menunjukkan bahwa seorang pejuang keagamaan harus memiliki kemandirian ekonomi, tidak bergantung pada uluran tangan umat, serta memegang teguh etos kerja keras melalui prinsip kewirausahaan.

Di samping itu, kontribusi A. Hassan juga terlihat nyata dalam panggung dialektika kebangsaan. Korespondensi intelektualnya yang intensif dengan Soekarno selama pengasingan di Ende menjadi bukti sejarah bahwa pemikiran Islam dan konsep kebangsaan di Indonesia dibentuk melalui ruang diskusi yang kaya, tajam, namun saling menghormati. Beliau membuktikan bahwa prinsip ketaatan pada syariat tidak menghalangi seorang Muslim untuk berkontribusi secara nyata dalam perjuangan melepaskan bangsa dari cengkeraman kolonialisme.

REFERENCES

Tamar Djaja, Riwayat Hidup A. Hassan (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

Hassan, Kesopanan Tinggi: Menurut Ajaran Islam (Bangil: CV. Pustaka Tama, 1939), hlm. 5; Wildan Taufik, "Pemikiran Pendidikan Keagamaan A. Hassan dan Kontribusinya Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia," Jurnal Kariman 8, no. 1 (2020): hlm. 45–48.

Syafiq A. Mugni, Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. 112.

Tamar Djaja, Pustaka Indonesia: Riwajat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air, Jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 13.

Howard M. Federspiel, Labirin Ideologi Muslim..., hlm. 70.

Tamar Djaja, Pustaka Indonesia Tamar Djaja, Riwayat Hidup A. Hassan (Jakarta: Bulan Bintang, 1980),..., hlm. 13.

Syafiq A. Mugni, Hassan Bandung..., hlm. 115.

Tamar Djaja, Riwayat Hidup A. Hassan (Jakarta: Bulan Bintang, 1980),..., hlm. 13.

Wildan Taufik, "Pemikiran Pendidikan Keagamaan A. Hassan...," hlm. 50.

Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900–1942 (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 99.

Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam..., hlm. 120.

Ahmad. Hassan, Perempuan Islam (Bangil: Persatuan Islam, 1941), hlm. 20; A. Hassan, Hai Puteriku (Bangil: Persatuan Islam, 1941), hlm. 3.

Amiruddin, A. (2018). Pemikiran pendidikan Ahmad Hassan. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 5(1), 23–34. https://doi.org/10.52185/kariman.v5i1.41 .

Hidayat, S. (2018). Pendidikan berbasis adab menurut A. Hassan. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(1), 1–18. https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-01 .

Setiawan, S., Mulkhan, A. M., & Sari, Z. (2025). Analisis wacana korelasi diksi Ahmad Hassan dan Ahmad Dahlan perspektif dakwah di Indonesia. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 15(1). https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.23237 .

Hidayat, S. (2019). Pendidikan berbasis adab dalam perspektif Ahmad Hassan. Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Artikel jurnal Penamas

Ahmad Hassan, Tafsir Al-Furqan (Bangil: Persatuan, 1956).

Ahmad Hassan, Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah Agama (Bandung: Diponegoro, 1988).

Biografi Ahmad Hassan," At-Tahdis: Journal of Hadith Studies 1, no. 2 (2017).

Amiruddin, "Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan," kajian yang membahas riwayat hidup dan pemikiran pendidikan Ahmad Hassan.

Lupik Mustakim dan Nor Huda Ali, "Relasi Islam dan Negara: Studi atas Pemikiran Ahmad Hassan (1887–1958)," Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam 19, no. 2 (2019): 22–38.

Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942 (Jakarta: LP3ES, 1996).

Akhmad Bazith, "Metodologi Tafsir 'Al-Furqan Tafsir Qur'an' (Membaca Karya A. Hassan 1887–1958)," Education and Learning Journal 1, no. 1 (2020): 21

Lupik Mustakim dan Nor Huda Ali, "Relasi Islam dan Negara: Studi atas Pemikiran Ahmad Hassan (1887–1958)," Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam 19, no. 2 (2019): 22–38.